

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai produk kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial, historis, dan kultural tertentu. Karya sastra merekam dinamika kehidupan melalui bahasa yang dipilih oleh pengarang untuk membangun makna, emosi, serta nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada penikmatnya. Dalam konteks tersebut, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan medium utama pembentukan realitas artistik.

Bahasa dalam karya sastra mempunyai kecenderungan penulisan atau yang lazim disebut dengan gaya (*style*). Gaya antara seorang penulis dengan penulis lainnya memiliki perbedaan bergantung pada kemampuannya dalam mendayagunakan bahasa. Pendayagunaan bahasa ini berkaitan dengan bagaimana penulis sebagai penutur bahasa memproduksi, memilih, dan memilah kata-kata yang dianggap dapat mewakili perasaan atau gagasannya. Misalnya, Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan repetisi dan metafora alam dalam sajak-sajaknya, seperti hujan, daun, dan api. Berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo, yang kerap memuat sindiran dan banyak menggunakan objek benda-benda umum seperti celana, cangkir, dan telepon genggam.

Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan cara khas pengarang dalam mengungkapkan pikiran melalui pilihan kata dan susunan kalimat tertentu [1]. Disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk menelaah gaya bahasa tersebut ialah melalui stilistika. Analisis stilistika di samping analisis wacana, dianggap dapat mewakili dwitunggal bahasa dan sastra, dimana keduanya sebagai dua aspek yang saling tergantung [2]. Dengan demikian, bahasa, teks, dan stilistika saling berhubungan erat.

Stilistika memandang gaya bahasa sebagai ekspresi individual dalam penggunaan sistem bahasa. Gaya bahasa dipandang dapat memperkuat daya ungkap pengarang serta memperlihatkan sudut pandangnya terhadap realitas yang direpresentasikan. Dalam hal ini, Pradopo mengemukakan bahwa gaya bahasa

berkontribusi terhadap nilai keindahan dan nilai seni dalam karya sastra [3]. Selaras dengan itu, Nurgiyantoro menyebut bahwa pengarang dengan sengaja memilih berbagai komponen bahasa, seperti kata dan ungkapan tertentu, untuk mencapai efek khusus atau efek estetis [4]. Dengan kata lain, stilistika berfungsi sebagai alat untuk melihat unsur retorika dalam karya, yakni bagaimana pengarang menyiasati bahasa untuk menguraikan dan menegaskan gagasannya.

Salah satu genre sastra yang dapat dianalisis melalui stilistika ialah drama. Perkembangan modern dari genre drama adalah skenario film. Dalam teks skenario, bahasa hadir dalam dua bentuk utama, yakni dialog dan narasi adegan, yang mana masing-masing memiliki fungsi komunikatif berbeda. Dialog berperan sebagai komunikasi langsung antar tokoh sehingga fungsi emotif dan konatif sering kali dominan melalui ekspresi perasaan dan upaya memengaruhi mitra tutur. Sementara itu, narasi adegan berfungsi mendeskripsikan situasi, ruang, waktu, dan tindakan, sehingga fungsi referensial lebih menonjol, meskipun dapat pula memuat fungsi puitik dan emotif melalui penggunaan metafora atau diksi tertentu.

Field mengemukakan bahwa skenario ialah cetak biru dramatik yang seluruh strukturnya dibangun melalui efektivitas bahasa dalam menggambarkan aksi [5]. Efektivitas bahasa dalam skenario tidak terlepas dari diksi, struktur kalimat, serta pola tuturan yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam teks dramatik tersebut tidak bersifat netral, melainkan mengandung intensi tertentu. Pendayagunaan bahasa ini yang nantinya akan mempengaruhi pembaca dalam menginterpretasikan karya. Pendayagunaan bahasa dalam skenario memiliki peran yang penting sebab hal ini akan berpengaruh terhadap proses visualisasi teks. Bagus tidaknya suatu naskah film atau skenario salah satunya dipengaruhi kemampuan penulis untuk menuangkan ide/gagasannya dalam adegan visual [6]. Salah satu naskah film atau skenario yang memiliki gaya dalam penulisannya ialah skenario *Aku* karya Sjuman Djaya.

Skenario *Aku* karya Sjuman merupakan teks dramatik yang merepresentasikan kehidupan penyair Chairil Anwar dalam konteks kehidupan zaman pendudukan Jepang di Indonesia. Latar waktu cerita banyak terjadi dalam kurun waktu masa perang, pada tahun 1942-1945, sehingga terdapat gejolak zaman akibat kebijakan-kebijakan Jepang [7]. Naskah film ini disusun berdasarkan

wawancara dengan sejumlah saksi hidup yang mengenal Chairil Anwar secara langsung, sehingga berkaitan erat dengan sejarah Indonesia. Sebagai skenario film, naskah ini awalnya dirancang untuk diwujudkan dalam bentuk audiovisual. Namun, karena tidak sempat diproduksi menjadi film, naskah tersebut diterbitkan menjadi buku dan dapat dibaca sebagai karya yang berdiri sendiri.

Fakta bahwa skenario *Aku* berakar pada kehidupan nyata, menunjukkan bahwa karya ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang dihadapi masyarakat, khususnya tokoh utama. Realitas dalam drama tersebut diolah sedemikian rupa sehingga mendorong pembaca untuk memahami persoalan kemanusiaan secara lebih mendalam. Artinya, karya ini menyajikan kisah kehidupan manusia yang erat dengan nilai moral, di mana nilai-nilai ini turut membentuk makna dalam keseluruhan kisah.

Nilai moral dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan penilaian baik atau buruk terhadap suatu tindakan, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana individu menempatkan sikapnya dalam bertindak dan berhubungan dengan orang lain. Dalam pandangan Suseno, moralitas berkaitan dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan [8]. Prinsip tersebut tercermin dalam sikap baik terhadap sesama, kemampuan bersikap adil, serta penghargaan terhadap diri sendiri sebagai pribadi yang bernilai. Dengan demikian, nilai moral dalam karya sastra dapat dipahami melalui tindakan tokoh, cara tokoh memperlakukan orang lain, serta sikap tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Kajian-kajian terdahulu yang menggunakan pendekatan stilistika dan analisis nilai moral pernah dilakukan pada berbagai genre. Pada genre prosa, terdapat kajian yang menelaah novel *Ayah, Aku Rindu* karya S. Gegge Mappangewa [9]. Pada genre puisi, salah satu karya yang pernah menjadi objek penelitian ialah puisi-puisi Zawawi Imron [10]. Sementara itu, pada genre drama, terdapat kajian terhadap naskah drama “Kekasihku di Seberang Jalan” karya Imam Hamzah [11]. Seluruh penelitian tersebut sama-sama meninjau gaya bahasa yang dihasilkan pengarang. Namun, aspek fungsi gaya bahasa tidak turut menjadi pembahasan dalam kajian tersebut sehingga kajian hanya berhenti pada deskripsi bentuk gaya bahasa. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum mengarahkan analisis

stilistika pada pengungkapan estetika bahasa sebagai hasil keterpaduan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam membangun kekhasan artistik suatu karya sastra.

Di samping penelitian tersebut, sebagian besar penelitian masih memisahkan antara stilistika dan analisis nilai moral dalam karya sastra, meskipun keduanya merupakan aspek penting dalam memahami karya sastra. Kajian stilistika berfokus pada bagaimana bahasa digunakan secara khas oleh pengarang, sedangkan kajian nilai moral menelaah nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Penelitian ini mengkaji kedua aspek tersebut dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya. Melalui analisis stilistika yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi kebahasaan, tetapi juga mengungkap estetika bahasa yang dibangun melalui penggunaan diksi dan gaya bahasa, serta nilai moral yang direpresentasikan dalam teks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekhasan artistik sekaligus makna kehidupan yang dihadirkan dalam skenario.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, terdapat kebutuhan untuk menempatkan skenario ini sebagai kajian drama yang sistematis. Pemilihan genre drama dalam penelitian ini disebabkan oleh dua alasan, yaitu:

Pertama, perkembangan pertunjukan drama seperti film, drama televisi, maupun yang ditayangkan di media digital lainnya semakin pesat dan telah banyak menarik atensi masyarakat terutama pada generasi muda. Namun, naskah drama itu sendiri kurang diminati masyarakat. Naskah drama memerlukan penanganan yang kompleks, karena bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menampilkan konflik emosional melalui tindakan dan dialog para tokohnya [12]. Kajian terhadap naskah drama relatif lebih terbatas dibandingkan dengan penelitian terhadap novel dan puisi dalam lingkup akademik Indonesia.

Kedua, drama merupakan salah satu genre sastra yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya, baik dalam kajian sastra maupun dalam praktik pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan materi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA dalam Kurikulum Merdeka. Pada jenjang tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur pembangun drama secara teoretis, tetapi juga melakukan kegiatan apresiasi seperti membaca, menganalisis, hingga memerankan naskah drama dalam pementasan

sederhana. Kehadiran materi tersebut menunjukkan bahwa drama masih dipandang memiliki nilai penting, baik sebagai karya sastra maupun sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami ekspresi bahasa, karakter tokoh, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Peneliti menilai skenario *Aku* layak dikaji guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti tertarik melakukan analisis terhadap skenario *Aku* yang ditulis oleh Sjuman Djaya sebab beberapa hal: *pertama*, skenario ini mudah diakses. Hal ini dikarenakan skenario *Aku* telah mengalami perubahan fungsi dari pedoman teknis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam produksi film, menjadi karya yang dapat dengan bebas dibaca oleh masyarakat umum. Selama ini, akses terhadap naskah drama sangat terbatas sebab produk sastra ini jarang dikomersialkan. Kehadiran buku skenario *Aku* membuka ruang apresiasi atau kritik yang lebih luas terhadap genre drama di Indonesia. Sebab, suatu karya tidak akan berdialektika tanpa keterlibatan dan apresiasi dari pembacanya [13].

Kedua, peneliti memilih karya ini atas kesadaran bahwa skenario *Aku* juga memiliki relevansi sebagai bagian dari memori kultural bangsa. Representasi Chairil Anwar bukan sekadar biografi, tetapi refleksi terhadap semangat generasi dan dinamika sejarah. Penggambaran tokoh sejarah dalam karya ini mengajak pembaca untuk memahami kembali nilai, ideologi, dan semangat zaman. Sastrawan W.S. Rendra mengemukakan dalam kata pengantar buku, “Sjuman tetap mempertegas gambaran bahwa jalan hidup dan ungkapan seni sang penyair selalu kontekstual dengan masyarakat pada zamannya, di samping bahwa juga tetap universal pada zaman kita yang sekarang ini” [14].

Ketiga, skenario ini merupakan salah satu karya penting Sjuman. Dalam seri buku Tempo Chairil Anwar, Arswendo menilai skenario ini sangat detail, kolosal, dan filmis [15]. Namun, literatur yang membahas karya ini cukup langka. Meskipun telah komersial, kajian-kajian drama yang ada jarang menjadikan skenario *Aku* sebagai objek kajian. Sejauh penelusuran peneliti, hanya terdapat satu kajian yang bisa diakses mengenai skenario tersebut. Kajian tersebut adalah penelitian Hidayat yang membahas eksistensi tokoh utamanya [13]. Kajian tersebut menelaah kehidupan tokoh utama secara filosofis melalui faktisitas yang terjadi sepanjang

hidup tokoh. Kajian tersebut tidak menyentuh aspek kebahasaan dari karya, sehingga terdapat celah yang bisa diisi melalui penelitian ini.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam skenario secara sistematis agar dapat mendeskripsikan bagaimana pendayagunaan bahasa yang dilakukan oleh penulis. Misalnya, dalam salah satu bagian, Sjuman menyebut “gerbong-gerbong kereta yang alangkah mesumnya” [14]. Penggunaan diksi “mesum” menunjukkan pilihan kata berkonotasi negatif yang dikenakan pada suatu ruang, sehingga merepresentasikan lingkungan yang dimaksud. Fenomena kebahasaan ini menunjukkan bahwa diksi dapat berpengaruh terhadap pengalaman pembaca.

Penelitian juga diarahkan untuk menelaah muatan nilai moral dalam kisah yang disuguhkan oleh pengarang. Analisis yang kompleks ini dimaksudkan agar dapat diperoleh makna yang menyeluruh terhadap karya tersebut. Oleh karena itu, hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah studi stilistika di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bergerak dari 3 pertanyaan pokok yang menjadi titik tolak analisis, yaitu:

- a. Bagaimana penggunaan diksi dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya?
- b. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya?
- c. Bagaimana nilai moral tokoh utama yang terdapat dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya.
- c. Mendeskripsikan nilai moral tokoh utama yang terkandung dalam skenario *Aku* karya Sjuman Djaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dan sastra moral di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi penelitian selanjutnya yang menelaah skenario *Aku* sebagai objek kajian kebahasaan dan kesastraan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan metodologis dalam menerapkan pendekatan stilistika untuk menganalisis naskah drama atau naskah film.
2. Bagi pendidik dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam pembelajaran apresiasi drama.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis unsur stilistika yang meliputi:

- a. Diksi (pilihan kata), terdiri dari 5 jenis berupa kata konotatif, kata khusus, kata indria, idiom, dan kata percakapan.
- b. Gaya bahasa, yang dibatasi pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung-tidaknya makna. Berdasarkan struktur kalimat, berupa klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Berdasarkan langsung-tidaknya makna berupa gaya retorik yang dibatasi pada ragam asonansi, anastrof, asindenton, pleonasme, erotesis, koreksio, hiperbol, dan paradoks; serta gaya kiasan yang dibatasi pada ragam simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Sementara itu, pada aspek nilai moral, penelitian dibatasi pada 3 prinsip dasar moral, yakni prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Kajian tidak membahas aspek produksi film, biografi pengarang secara menyeluruh, maupun pendekatan kritik sastra lain di luar fokus tersebut. Pembatasan ini dilakukan agar analisis lebih terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II memuat penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori yang meliputi stilistika, diksi, gaya bahasa, dan nilai moral dalam karya sastra, definisi konseptual, serta kerangka berpikir penelitian. Bab III menjelaskan metode penelitian yang mencakup jenis dan rancangan penelitian, konteks penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan temuan analisis stilistika dan nilai moral dalam teks. Bab V berisi simpulan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya maupun pemanfaatan hasil kajian.